

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang ada pada saat ini, memaksa perusahaan untuk saling bersaing dengan perusahaan lainnya, terutama perusahaan yang *go public*. Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha menunjukkan hasil dan kinerja terbaik perusahaan, dengan harapan dapat mempengaruhi minat calon investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaannya. Cara yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan adalah dengan melakukan praktik perataan laba. Karena dengan adanya praktik perataan laba tersebut dapat membuat laporan keuangan suatu perusahaan terlihat stabil yang mana hal ini tentunya dapat menarik investor agar semakin yakin untuk menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan tersebut (Mulida, 2020).

Perataan laba merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pajak perusahaan, meningkatkan kepercayaan di kalangan investor yang percaya bahwa laba yang stabil akan mempengaruhi kebijakan dividen yang stabil dan menjaga hubungan antara manajemen perusahaan dan karyawan perusahaan. Namun disisi lain perataan laba dapat pula menyebabkan kerugian terhadap investor, karena investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Ginantra & Putra, 2015).

Praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di Indonesia, karena

beberapa tahun terakhir ini telah terjadi beberapa kasus. Sebagai contoh kasus perataan laba adalah kasus laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) disebut-sebut merubah laporan keuangannya di tahun 2017 agar terlihat bagus dimata para investor. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perusahaan karena perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan secara relevan (Sulistyanto, 2018).

Laporan keuangan AISA dinilai tidak wajar karena perusahaan menaikkan piutang enam distributor dari Rp. 200 miliar menjadi Rp. 1,6 triliun. Keenam distributor itu sebenarnya milik mantan Dirut PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Stefanus Joko Mogoginta yang juga dicatat sebagai pihak ketiga (Detikcom, 2021). Jaksa Agung Leonard Simalongo mengatakan, dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan bertujuan untuk menaikkan harga saham perusahaan pada saat itu, yang mana hal ini tentunya melanggar Pasal 95 Undang-undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Laporan Keuangan AISA tahun 2017 yang terlihat bagus ini menjadi dasar keputusan bagi para investor untuk membeli saham perusahaan. Karena nilai buku pada saat itu adalah Rp. 1.300-1.500 per saham meskipun ekuitas perusahaan negatif. Dalam hal ini terlihat bahwa manajemen melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun dengan memanipulasi laporan keuangan (Sulistyanto, 2018)

Kasus yang telah disebutkan diatas adalah contoh penerapan perataan laba pada suatu perusahaan yang tentunya memberikan dampak yang negatif

bagi manajemen perusahaan dan pihak eksternalnya. Dari tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan, membuat para investor menjadi salah dalam mengambil keputusannya sehingga memberikan kerugian pada dirinya sendiri.

Praktik perataan laba ini terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak peneliti yang mencoba untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut. Dalam penelitian kali ini variabel yang diambil sebagai faktor-faktor yang menyebabkan perataan laba adalah Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan

Diterapkannya praktik perataan laba biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hingga saat ini, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, seperti kompensasi bonus, risiko perusahaan (financial leverage), kebijakan dividen, struktur kepemilikan, beban pajak, dll. Namun, dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti variabel kompensasi bonus dan dividend payout ratio. Hal ini dikarenakan sistem pemberian kompensasi bonus mengharuskan posisi laba terletak di antara batas bawah dan batas atas yang telah ditetapkan supaya manajer atau karyawan perusahaan mendapatkan bonus. Selain itu, manajemen yang menerapkan skema kompensasi bonus cenderung memilih prosedur atau kebijakan akuntansi yang mampu memberikan reward bonus lebih besar untuk kepentingannya, dimana bonus tersebut biasanya bergantung pada tingkat laba yang dicapai serta kinerja manajemen itu sendiri. Menurut Pujiati & Arfan (2013) kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada

manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan.

Fauzia (2017) menyebutkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba berdasarkan pada besarnya tingkat pembagian dividen yang dilakukan perusahaan karena tingkat pembagian dividen yang besar tergantung dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal inilah yang menjadi dasar keputusan bagi para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sari & Amanah, 2017). Pada umumnya perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan menghindari peningkatan laba yang cukup signifikan dengan melakukan praktik perataan laba, hal ini dilakukan perusahaan karena perusahaan tersebut akan menghadapi pajak yang tinggi dari pemerintah. Sebaliknya penurunan laba yang drastis dapat memberikan kesan yang tidak menguntungkan pada calon investor atau kreditor (Lahaya, 2017)

Penelitian ini tindak lanjut dari penelitian Maulinda Zulfa Rahmani (2022) yang hasilnya membuktikan bahwa kompensasi bonus dinyatakan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variable dividend payout ratio dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Dan variabel kompensasi bonus dan dividend payout ratio berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap

variable praktik perataan laba

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Perusahaan industri manufaktur terbagi lagi dalam 3 sektor yang masing-masing sektornya memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor yang paling menyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi utamanya sub sektor makanan dan minuman. Fenomena yang terjadi dimana industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini menjadi faktor yang paling penting sebagai penopang ekonomi nasional tahun ini. Pada tahun 2018 sektor ini memberikan kontribusinya sebesar 56%. Menurut Airlangga Hartanto (Menteri Perindustrian) mencatat sumbangan industri makanan minuman terhadap produk domestik bruto non migas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga tahun 2017. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan sebesar 4% dibanding periode yang sama tahun 2016 yaitu sebesar 30,95% (kompas.com,2018).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus pada sub perbankan, sedangkan penelitian ini meneliti pada sub sektor makanan dan minuman. Peneliti memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman tentunya banyak dibutuhkan di masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah dan meningkat (Badan Pusat Statistik,

2023). Dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal itu akan berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat pada sektor makanan dan minuman. Hal ini tentunya membuat perusahaan makanan dan minuman banyak diminati oleh emiten, *stakeholder* dan investor untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan tersebut.

Dari uraian tersebut, peneliti akan menggunakan judul Pengaruh Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2023

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi Praktik Perataan Laba

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, dan melatih berfikir secara ilmiah, sehingga dapat memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor

Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan yang dapat mempengaruhi Praktik Perataan Laba

c. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi untuk penelitian yang sejenis.